

SASTRANESIA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Jombang



Eva Eri Dia | Akhmad Sauqi Ahya | Mu'minin

Mindaudah | Nanda Sukmana | Anton Wahyudi

VOLUME **1** NOMOR III, 2013

ISSN 2337-7712



SASTRANESIA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Jombang



Eva Eri Dia | Akhmad Sauqi Ahya | Mu'minin
Mindaudah | Nanda Sukmana | Anton Wahyudi

VOLUME 1 NOMOR 4 2013



Terbit empat kali setahun pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pemimpin Redaksi

Nanda Sukmana

Dewan Redaksi

Susi Darihastining
Siti Maisaroh
Akhmad Sauqi Ahya
Mindaudah

Penyunting Pelaksana

Anton Wahyudi

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
(Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Sumarjani, M.S.
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
(Universitas Negeri Malang)

Prof. Dr. Fatimah Djajasudarma
(Universitas Padjadjaran Bandung)

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.
(STKIP PGRI Jombang)

Distribusi

Eva Eri Dia
Endah Sari
Mu'minin

Penerbit

LP21 STKIP PGRI Jombang
Kampus STKIP PGRI Jombang
Jalan Pattimura III/20 Jombang
Telp. (0321) 861319
E-Mail: lp21@gmail.com

Jurnal SASTRANESIA diterbitkan sejak 1 April 2013 dengan Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan di media lain. Naskah diketik di kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (Gaya Selingkung bagi Calon Penulis Jurnal SASTRANESIA). Naskah yang sudah masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya

Daftar Isi

Eva Eri Dia, STKIP PGRI Jombang The Gong Travelling: Kajian Sastra Perjalanan	1
Akhmad Sauqi Ahya, STKIP PGRI Jombang Pergeseran Struktur Imperatif dalam Pengindonesiaan Alquran	11
Mu'minin, STKIP PGRI Jombang Sufisme dalam Syiir Sekar Cempaka Karya Syeh Ahmad Hasan	18
Mindaudah, STKIP PGRI Jombang Tanggung Jawab Profesi Guru dalam Era Teknologi Informasi	27
Nanda Sukmana, STKIP PGRI Jombang Interaksi Simbolik dalam Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer	37
Anton Wahyudi, STKIP PGRI Jombang Semiotika dalam Kelenjar Laut Karya D Zawawi Imron	52

Pergeseran Bentuk Imperatif dalam Pengindonesian Al-Quran

Akhmad Sauqi Ahya

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang
Email: ahmadsauqiahya84@yahoo.com

Shifts in translation atau pergeseran dalam terjemahan artinya berpindah atau bergeser dari korespondensi formal (formal correspondence) dalam proses pemindahan teks dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) agar hasil terjemahannya berterima. Pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan bentuk imperatif dalam pengindonesian al-quran adalah pergeseran pemarkah inflektif dan pemarkah leksikon. Pemarkah inflektif terjadi karena perbedaan rumpun sedangkan pergeseran leksikon terjadi karena adanya perbedaan cakupan makna leksikon BSA dan BSu

PENDAHULUAN

Dalam era global yang semakin memperpendek rentangan ruang dan waktu dalam kegiatan manusia, komunikasi menjadi satu hal yang sangat vital. Segala macam aktivitas yang dilakukan tentu memerlukan adanya komunikasi yang baik agar dapat dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas itu lebih mungkin teraih. Dengan semakin pesatnya perkembangan pengetahuan, teknologi, ekonomi, budaya, pariwisata, dan sebagainya, kebutuhan akan akses ke sumber informasi yang tersedia pun terasa semakin tinggi dan mendesak. Globalisasi menyatukan atau setidaknya menghubungkan beragam komunitas dari berbagai latar belakang bangsa, budaya, bahasa, agama, dan sebagainya. Komunikasi yang diperlukan pun seringkali harus dilakukan lintas bahasa, sehingga bagi sebagian orang, ini menjadi

kendala karena keterbatasannya memahami tindak komunikasi yang dilakukan dalam bahasa yang berbeda. Di sini, terjemahan menjadi salah satu jembatan untuk mencapai pemahaman komunikasi lintas bahasa tersebut. Perkembangan kegiatan penerjemahan yang sangat pesat melahirkan kajian terjemahan (Translation Studies) yang juga sangat cepat berkembang. Berbagai teori dan model diajukan oleh para ilmuwan. Dari sekian banyak teori yang diajukan, salah satu yang dianggap klasik adalah apa yang diperkenalkan oleh J.C. Catford

Meskipun sudah lebih dari setengah abad, namun dalam berbagai analisis terjemahan yang dilakukan, teori Catford masih sering digunakan, terutama yang terkait dengan pergeseran terjemahan (*translation shift*). Meskipun, banyak dikritik oleh ilmuwan penerjemahan modern terutama dalam kaitannya dengan kajian

translasi kontemporer, teori yang diperkenalkan oleh Catford masih tetap bertahan dan dipergunakan hingga saat ini, karena memang

Translation shift tidak bisa dihindari dalam setiap kegiatan penerjemahan (Al-Zoubi, 2003). Kritik itu terutama diarahkan pada definisi terjemahan yang menurut Catford bukan merupakan pengalihan makna, melainkan penggantian teks dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Sebagai seorang bahasawan dan ahli ilmu fonetik, ia mendasarkan teorinya pada linguistik perbandingan, dengan selalu mengaitkan penerjemahan itu pada pendekatan kebahasaan (Machali, 2000: 5). Fenomena penerjemahan yang begitu besar juga menarik banyak orang untuk melakukan kajian terkait dengan kegiatan translasi ini, baik dari sisi proses, produk, maupun pelatihannya.

Begitu juga dalam penerjemahan al-quran perlu dikaji karena al-quran sebagai pedoman umat islam yang berisi sebuah larangan dan perintah. Perintah dan larangan dalam al-quran ada yang bersifat tersirat dan tersurat. Tersirat berarti struktur perintah dalam penerjemahan menggunakan konvensi pragmatic sedangkan perintah dengan tersurat adalah penggunaan konvensi structural dalam teks perintah.

Larangan dan perintah dengan berbagai gaya bahasa tersebut menarik perhatian peneliti untuk dikaji. Kajian difokuskan pada gaya bahasa imperative dalam al-quran ketika diterjemahkan dalam bahasa indonesia. Apakah ada pemertahan gaya bahasa atau justru gaya bahasa dalam penerjemahan bergeseran mengikuti konteks budaya dan struktur bahasa indonesia.

LANDASAN TEORI

1. Pergeseran Penerjemahan

Catford (1965: 73) menyatakan bahwa *shifts in translation* atau pergeseran dalam terjemahan artinya berpindah atau bergeser dari korespondensi formal (formal correspondence) dalam proses pemindahan teks dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) agar hasil terjemahannya berterima. Sedangkan Newmark (1988: 26) menggunakan istilah transposisi untuk mencapai level *naturalness* tertentu dalam upaya untuk menghasilkan terjemahan yang dapat berterima itu. Kata formal dalam 'korespondensi formal' berasal dari kata *form* (bentuk). Jadi, maksudnya adalah bentuk linguistik; sehingga dapat juga diterjemahkan menjadi kesamaan bentuk linguistik (Hariyanto, 2009).

Catford menyatakan bahwa korespondensi formal merujuk pada kesamaan kategori linguistik dari dalam dua bahasa yang berbeda (unit, kelas, struktur, elemen struktur, dll.), bisa saling bertukar tempat pada posisi yang sama (Cartford, 1965: 27). Bisa jadi, meskipun sangat jarang terjadi, terjemahan itu setara sampai pada tingkatan kata atau bahkan morfem. Misalnya:

Teks sumber:

(Tsu): Budi akan pergi ke sekolah besok.

(Tsa): Budi will go to school tomorrow.

Setiap kata dalam bahasa sumber memiliki padanan yang berkorespondensi secara formal dengan kata yang sama pada bahasa sasaran. Namun, yang lebih sering terjadi, adalah adanya perubahan atau pergeseran dalam penerjemahan, karena tidak terdapatnya formal correspondence dalam kedua bahasa yang terlibat. Perubahan atau pergeseran inilah yang disebut *translation shift*. Menurut Catford, ada dua

jenis shift yang mungkin terjadi, yaitu level *shifts* (pergeseran tingkat) dan category *shifts* (pergeseran kategori).

Level shift terjadi ketika suatu ekspresi dalam bahasa sumber (BSu) memiliki padanan dalam bahasa sasaran (BSa) pada level yang berbeda. Catford menjelaskan sebelumnya (1965: 3) bahwa yang dimaksud dengan level di sini adalah strukturisasi dimensi bahasa berdasarkan pada substansifonik, substansi grafik, dan substansi situasi. Jenis kedua, pergeseran kategori, terjadi jika terjemahan dari kata atau frasa menyimpang dari korespondensi formalnya dalam sasaran teks. Pergeseran kategori diklasifikasikan lebih lanjut menjadi pergeseran struktur, pergeseran kelas, pergeseran unit, dan pergeseran intra-sistem. Di bawah ini adalah deskripsi singkat dari masing-masing pergeseran tersebut.

Pertama adalah *pergeseran Struktur*. Pergeseran ini melibatkan sebagian besar pergeseran struktur gramatika, atau perubahan urutan kata dalam TSa. *kedua* adalah *pergeseran kelas*. Pergeseran ini terjadi ketika padanan dari item BSu merupakan anggota dari kelas yang berbeda dengan kelas item linguistik sumbernya. Ini adalah perubahan dari satu bagian jenis kata dalam BSu menjadi jenis kata yang lain di dalam BSa. *ketiga* adalah *pergeseran unit*. Pergeseran ini terjadi jika terjemahan dari sebuah unit pada satu tingkat di BSu adalah unit dengan tingkat yang berbeda di BSu. Pergeseran ini merupakan perubahan dari satu unit linguistik, misalnya kata, di BSu ke unit linguistik yang berbeda posisi hirarkisnya dalam bahasa BSa, misalnya, frasa. (Unit linguistik mungkin berupa kalimat, anak kalimat, klausa, kata, atau morfem.) Lihat contoh berikut. *keempat* adalah *pergeseran intra-sistem*. Pergeseran ini adalah pergeseran atau perubahan

yang terjadi di dalam sistem bahasa yang sama. Dalam kasus ini, sebenarnya BSu dan BSa memiliki korespondensi formal, tapi penerjemah memilih padanan yang bukan korespondensi formalnya di dalam BSa. Misalnya, “rabbits” sebenarnya dapat diterjemahkan ke dalam “kelinci-kelinci” karena bentuk jamak dari kata benda dalam bahasa Indonesia dapat dibuat dengan mengulangi kata benda, namun, penerjemah memilih “kelinci” bukannya “kelinci-kelinci” di BSa.

2. Konsep Imperative

Imperative sentence adalah tipe kalimat yang digunakan untuk membuat perintah (command), *permintaan* (request), atau *petunjuk* (direction). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kalimat imperatif adalah kalimat yang bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan. Dengan kata lain, kalimat imperatif adalah kalimat yang di dalamnya mengandung perintah. Kalimat ini berfungsi untuk meminta atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu.

Contoh:

- Kalimat Imperatif
- Buka gerbang rumah sebelum ayah datang
- Buanglah sampah itu pada tempatnya
- Berikanlah ia sepotong roti

Kalimat imperative memiliki modus imperatif dipakai untuk memberikan perintah atau permintaan, dan memper-tegas kemauan, serta menyatakan larangan. Subyek tidak menyatakan bahwa sesuatu sedang terjadi (modus indikatif), atau mungkin terjadi (modus subjungtif), atau dapat terjadi (modus optatif), tetapi menyatakan bahwa ia menginginkan atau berniat agar sesuatu terjadi. Modus ini

menyatakan tindakan yang akan terwujud melalui penggunaan kehendak seseorang untuk memengaruhi kehendak orang lain. Modus imperative tersebut antara lain:

Kata larangan + kala kini imperatif biasanya menyatakan perintah agar berhenti dari melakukan sesuatu yang sedang dilakukan. Arti ini sesuai dengan arti kala kini yang menyatakan sesuatu sedang dilakukan. Misalnya: Janganlah terus memegang aku.

Kata larangan + aorist subjungtif biasanya menyatakan perintah agar jangan mulai melakukan sesuatu. Misalnya: Janganlah membawa kami ke sana.

Memakai larangan dengan kala akan datang indikatif. Misalnya: Jangan engkau melukai.

Kalimat ini disebut juga dengan kalimat perintah atau permintaan. Kalimat perintah adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Biasanya diakhiri dengan tanda seru (!). Dalam bentuk lisan, kalimat perintah ditandai dengan intonasi tinggi. Kalimat imperatif adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan. Kalimat imperatif mempunyai cirri-ciri sebagai berikut.

Intonasi yang ditandai nada rendah di akhir kalimat.

Pemakaian partikel penegas, penghalus dan kata tugas ajakan, harapan, permintaan dan larangan.

Susunan inversi sehingga menjadi tidak selalu terungkap predikat – subjek jika diperlukan.

Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pergeseran bentuk inflektif

Pergeseran inflektif pada teks terjemahan dipengaruhi oleh perbedaan tipologi

BSa dan Bsu. Oleh karena itu pergeseran pemarkah inflektif dalam pengindonesian bahasa arab bersifat wajib. Adapun data yang menunjukkan pergeseran bentuk inflektif sebagai berikut.

Data 1

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (Al-baqoroh: 43)

Data 2

ءَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ جُنُوبِكُمْ صَدَقْتُمْ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum Mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Mujadilah: 13)

Data 3

بَنَاتِي الَّذِينَ ءَاتُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ
فَأَعْبَسُوا وَوَجَّهْتُمْ وَابْتَدِجْتُمْ إِلَى الْمُرَافِقِ وَأَنْسَخُوا
بِرُّهُمِمْ وَأَزَلَّخْتُمْ إِلَى الْكُفَّةِ وَإِنْ كُنْتُمْ
حُتُبًا فَأَطْفَرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ حَاءَ
أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمْ النِّسَاءَ فَلَمْ
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ
مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُذَكِّرَ
يَعْنَهُ عَلَيْكُمْ لَمَسْتُ لَمَسْتُمْ ﴿٤٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit [403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh [404] perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Data bergaris bawah pada data 1 dan 2 tergolong kalimat imperative perintah atau suruhan biasa. Kalimat imperatif dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan. ciri Intonasi pada kalimat di atas ditandai dengan nada rendah di akhir kalimat dan pelesapan pelaku dalam sebuah kalimat. Semua kalimat imperative pada data di atas di tandai dengan intonasi nada rendah diakhir kalimat. Imperative pada BSu di tandai dengan pemarkah inflektif jamak berupa sufiks -w. Sedangkan, dalam teks terjemahnya tidak di tandai pemarkah jamak karena bahasa Indonesia tidak mengenal konsep jumlah dalam tata bahasanya. Konsep konjugasi dan deklinasi hanya dikenal oleh bahasa-bahasa yang memiliki rumpun bahasa fleksi.

Pergeseran yang terjadi pada proses penerjemahan leksikon-leksikon imperatif yang memiliki pemarkah inflektif wajib mengalami perubahan penanda inflektif untuk menyesuaikan dengan bahasa sasaran. Perubahan tersebut bertujuan agar teks terjemahan bisa diterima oleh struktur bahasa sasaran dan tidak ambigu. Sehingga bisa berterima baik secara struktur dan maknanya.

Bahasa yang bertipe fleksi struktur katanya terbentuk oleh perubahan bentuk kata. Ada dua macam perubahan bentuk

kata dalam bahasa tipe ini, yaitu dengan deklinasi dan konjugasi. Deklinasi adalah perubahan bentuk kata yang disebabkan oleh jenis, jumlah, dan kasus. Konjugasi adalah perubahan bentuk kata yang disebabkan oleh perubahan persona, jumlah, dan kala. Bahasa-bahasa yang secara murni bertipe fleksi adalah bahasa Arab, Sanskerta, dan bahasa Latin.

b. Pergeseran Leksikon

Pergeseran bentuk leksikon dalam pengindonesian bentuk imperative dalam al-quran terjadi karena BSu dan BSa memiliki satu medan semantic yang sama atau terjadi perubahan total. Pergeseran karena medan semantic terjadi karena adanya cakupan medan makna sedangkan perubahan total terjadi karena kepentingan stilistik. Adapun data yang menunjukkan pergeseran karena medan semantik sebagai berikut.

Data 6

فَلْتَقِصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ﴿٧﴾

Artinya: Maka Sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka) (Al-arrof: 7)

Data bergaris bawah pada data 6 menunjukkan adanya pergeseran bentuk padanan. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran pemakain leksikon. Kata naqussu pada BSu secara leksikal bermakna menceritakan akan tetapi pada teks terjemahan bahasa indonesianya di padankan dengan kata mengabarkan yang secara leksikal bukan padanannya. Kata mengabarkan bukan terjemahan leksikal naqussu tetapi terjemahan dari kata khobaru. Kedua kata tersebut dipadankan karena memiliki medan semantic yang sama

yaitu sama-sama memberikan informasi pada orang lain.

Pada kutipan data di atas terdapat kata yang menunjukkan penggunaan sinonim yang tidak dapat ditukar oleh sebuah kata melalui terjemahan leksikalnya. Hal itu terjadi karena adanya nuansa makna yang harus di tampilkan dalam padanan leksikalnya. Oleh karena itu, padanan yang harus dilakukan oleh penerjemah adalah dengan melakukan pergeseran pada teks yang diterjemahkan. Pergeseran tersebut berfungsi menampakan makna yang sesuai dengan konteks semantik teks.

Penjelasan di atas menunjukkan pergeseran cakupan *makna general* menjadi *makna spesifik*. Leksem *berkata* memiliki cakupan makna yang luas, tidak ada pembatas penggunaan kata. Jika kata tersebut digunakan tidak ada register pengahalusan yang muncul. Adapun kata *berdoa* adalah perkataan yang khusus digunakan untuk meminta pada tuhan. Diksi tersebut memiliki kekhasan distribusi pada konteks situasi. Pemilihan diksi pada teks terjemahan berbahasa Indonesiamerupakan dampak dari penyesuaian sistem lingual karena register yang digunakan pada pengindonesiaan Al-quran. Selanjutnya data yang menunjukkan perubahan leksikon secara total sebagai berikut.

Data 7

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣١﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan [658] dan mensucikan [659] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi

mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Attaubah: 103)

Kata *salawat* adalah bentuk jamak muannassalim dari kata *solatun*. Berdasarkan proses pembentukan kata dalam bahasa Arab kata *solatun* adalah nomina masdar dari kata *a>na* yang secara leksikal bermakna *solat*. Adapun kata *sholat* secara leksikal bermakna *solat* Akan tetapi, dalam teks terjemahannya kata *sholatun* tidak diterjemahkan dengan terjemahan leksikalnya justru diterjemahkan dengan aktifitas yang dilakukan oleh kata tersebut atau sinonimnya.

Hubungan makna yang digunakan untuk memberikan terjemahan adalah berupa referen hubungan yaitu aktifitas yang dilakukan oleh terjemahan leksikal BS-nya. Jika makna leksikalnya tetap dipertahankan maka akan terjadi ketidakberterimaan semantik pada teks terjemahan. Oleh karena itu pergeseran tersebut bersifat wajib. Pergeseran terjemahan tersebut bergeser dari makna konotasi (*majazi*) menjadi makna denotasi (*haqiqi*).

Kutipan ayat di atas dikategorikan sebagai *majaz mursal* karena tidak ada keserupaan antara *mustaar* dan *minhunya*. Akan tetapi, keduanya memiliki hubungan aktifitas yang dilakukan oleh *mustaar minhunya*. Kutipan ayat pada data 4.19 menunjukkan adanya *majaz mursal aliyah* karena dalam ayat tersebut terdapat penyebutan alat, sedangkan yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dihasilkan alat tersebut. Kata *sholatun* yang bermakna *solat* tetapi, sebenarnya yang diinginkan oleh ayat tersebut adalah aktifitas yang dihasilkan oleh *solat* yaitu: *berdoa*.

Jika kata *sholatun* diterjemahkan secara literal maka bertentangan konteks kalimat. Di dalam kehidupan sehari-hari, ada dua macam metafora, yakni metafora

yang bersifat universal dan metafora yang terikat budaya. Metafora universal adalah metafora yang mempunyai medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia. Sebagai contoh, metafora yang terkandung dalam kalimat “engkaulah matahariku” ini bersifat universal karena di mana pun matahari mempunyai sifat yang selalu menyinari. Dan sinar merupakan simbol universal yang menunjukkan, semangat, kesenangan dan sejenisnya. Jenis metafora seperti ini bisa diterjemahkan langsung ke dalam bahasa target.

Metafora yang terikat oleh budaya adalah metafora yang memakai lambang dan maknanya hanya dimengerti oleh satu budaya saja. Lambang ini mungkin bisa bermakna lain jika digunakan oleh budaya lain. Untuk menghadapi hal ini, penerjemah juga harus mempertimbangkan seberapa pentingnya penggunaan metafora tersebut dalam sebuah teks. Jika metafora tersebut dianggap penting makna penerjemah harus mencari padanan metafora yang sesuai di dalam BT. Sebaliknya, jika tidak dianggap penting atau justru bertentangan dengan ideologi maka harus dicari padanan yang sesuai.

PENUTUP

Pergeseran dalam pengindonesian merupakan sebuah aktifitas komunikasi yang ingin dibangun oleh penerjemah demi mempertahankan pesan alami yang dimiliki oleh tes Bsu. Dengan demikian, penelitian sederhana ini mencoba menemukan pola-pola yang konsisten untuk menerjemahkan dari bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia. Penemuan pola tersebut mempermudah penerjemah bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia dan sekaligus sebagai pedoman dan panduan ketika seseorang ingin menerjemahkan bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia. Penelitian

terjemah khususnya bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia masih banyak peluang untuk mengkaji kembali dengan berbagai pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Muhdor, Ahmad Zuhdi. 1996. *Kamus Modern Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Al-Hasyimi, Sayid Ahmad. 1994. *Jawahirul Balaghoh*. Birut: Darul Al-Fikru
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Word: A course book on translation*. London: Roulledge.
- Baker, Mona. 2001. *Roulledge Encyclopedia of Translation Studies*. New York: Roulledge
- Basil, Hatim dan Munday, Jeremy. 2004. *Translation An Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- Basil, Hatim dan Munday, Jeremy. 2005. *Translation An Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- Bell, Roger T. 1997. *Translation and translating-Theory and Practice (Applied linguistics and language study)*. Singapore: Longman.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistik Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2002. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyati, Afifudin. 2007. *Panduan Menulis Bahasa Arab*. Tidak diterbitkan.
- Djajasudarman, Fatimah. 2008. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fatawi, M. Faisol. 2009. *Seni Menerjemah*. Malang: UIN Malang Press.
- Fernandez. 1994. *Lingustik Historis Komparatif*. Yogyakarta: UGM.
- Kementerian Agama. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Arab Saudi: Kemenag.